



## Hubungan Antara Komunikasi Interpersonal dengan Interaksi Sosial Siswa Kelas VIII SMP

**Hanum Wahyu Diyanti<sup>1</sup>, Awalya<sup>2</sup>**

1 Universitas Negeri Semarang,

2 Universitas Negeri Semarang

### **Info Artikel**

Sejarah artikel:

Diterima

5 Desember 2022

Disetujui

13 Desember 2022

Dipublikasi

31 Desember 2022

**Keywords:**

*Interpersonal  
Communication, Social  
Interaction, Teenager*

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan mengetahui tingkat komunikasi interpersonal, interaksi social, dan hubungan antara komunikasi interpersonal dengan interaksi sosial siswa kelas VIII SMP. Jenis penelitian ini kuantitatif dengan jumlah populasi 319 siswa dengan Teknik sampling *simple random sampling* sebanyak 80 siswa. Alat pengumpulan data menggunakan skala komunikasi interpersonal dan skala interaksi sosial. Hasil analisis deskriptif menggambarkan tingkat komunikasi interpersonal dan interaksi sosial siswa termasuk tinggi, dan hasil analisis *product moment* menggambarkan hubungan komunikasi interpersonal dan interaksi social juga termasuk tinggi ( $M=0,902$ ).

### **Abstract**

*This research aims to determine the level of interpersonal communication, social interaction, and the relationship between interpersonal communication and social interaction of 8th class at junior high schools. This research used quantitative research with a population of 319 students with a simple random sampling technique of 80 students. The data collection tool uses an interpersonal communication scale and a social interaction scale. The results of descriptive analysis describe the level of interpersonal communication and social interaction of students, including high, and the results of product moment analysis describing the relationship of interpersonal communication and social interaction is also high ( $M = 0.902$ ).*

**How to cite:** Diyanti, H., & Awalya, A. (2022). Hubungan Antara Komunikasi Interpersonal dengan Interaksi Sosial Siswa Kelas VIII SMP. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*, 11(3), 105-118. <https://doi.org/10.15294/ijgc.v11i3.56699>

This article is licensed under: CC-BY

Universitas Negeri Semarang 2022

e-ISSN 2597-6133, p-ISSN 2252-6374

✉ Alamat korespondensi:

[hanumwahyu.bk@students.unnes.ac.id](mailto:hanumwahyu.bk@students.unnes.ac.id)

Universitas Negeri Semarang

## PENDAHULUAN

Pada hakikatnya manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa lepas dari hubungan sosial. Hubungan sosial dimulai pada tingkat sederhana dan terbatas, yang didasarkan pada kebutuhan yang sederhana. Akan tetapi, seiring bertambahnya usia, tuntutan mereka semakin rumit, dan akibatnya, tingkat hubungan sosial juga menjadi sangat kompleks. (Haryadi & Muslikah, 2013). Pada usia remaja, umumnya seseorang tentu telah mengenyam pendidikan, bahkan sudah menduduki bangku sekolah menengah. Sekolah juga merupakan tempat siswa menghabiskan separuh waktunya hampir setiap hari untuk menempuh pendidikan bersama dengan teman-teman sebayanya. Dengan demikian, sehingga siswa tidak dapat terlepas dari interaksi sosial antara siswa dengan siswa lain ataupun lingkungan sosialnya.

Interaksi sosial adalah hubungan dinamis antar individu, antara individu dengan kelompok, dan antara kelompok dengan kelompok. Komunikasi digunakan untuk menyampaikan pesan kepada orang lain dalam interaksi sosial. Soerjono Soekanto juga menyoroti bahwa Interaksi sosial tergantung pada kontak sosial dan komunikasi (Soekanto, 2013). Oleh karena itu, dalam kontak sosial, komunikasi merupakan suatu cara atau sarana menyampaikan pesan kepada orang lain.

Menurut Rogers, komunikasi antarpribadi merupakan komunikasi dari mulut ke mulut yang terjadi dalam interaksi tatap muka (*face to face*) antar beberapa individu (Sugiyono, 2017). Berger (2010) berpendapat bahwa meskipun secara tradisional komunikasi antar pribadi dipandang sebagai suatu proses yang terjadi antar beberapa individu yang bertemu satu sama lain secara tatap muka (*face to face*), seiring berjalannya waktu dan semakin bertambahnya dimensi baru pada bidang komunikasi, salah satunya adalah ditandai dengan interaksi sosial yang semakin meningkat melalui penggunaan teknologi komunikasi seperti komputer dan telepon seluler. Namun, menurut Weaver (Permatasari, 2018), komunikasi tanpa tatap muka tidaklah optimal, meskipun hal ini tidak selalu dalam komunikasi interpersonal. Karena, menurutnya, kehilangan sentuhan langsung menghilangkan umpan balik dari elemen penting, sehingga cara penting untuk mengekspresikan perasaan menjadi hilang.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada guru Bimbingan dan Konseling SMP, diketahui bahwa selama pandemi berlangsung pada waktu itu, peraturan pemerintah mengharuskan pembelajaran tatap muka dilaksanakan secara terbatas atau bahkan sepenuhnya daring guna mengontrol penyebaran Covid-19. Di SMP sendiri pada awal pandemi, pembelajaran dilakukan secara daring sepenuhnya sebelum kemudian pembelajaran dilakukan dengan 2 sesi

dengan waktu kurang lebih hanya 3 sampai 4 jam saja atau lebih pendek dari biasanya setelah keadaan memungkinkan untuk dilaksanakan pembelajaran tatap muka secara terbatas. Dengan keadaan yang demikian mengakibatkan siswa sesi 1 dengan siswa sesi 2 jarang atau bahkan tidak pernah bertemu tatap muka di kelas selama pembelajaran dengan 2 sesi tersebut. Sehingga terjadi kurangnya kedekatan antar siswa, kurang mengenal teman dengan baik, dan tingkat keakraban yang juga cenderung kurang. Adanya fenomena demikian mengakibatkan interaksi sosial antar siswa sangat terbatas sehingga perlu dilakukan penelitian mengenai interaksi sosial pada siswa.

Beberapa masalah lain yang hanya terjadi pada sebagian kecil siswa diantaranya adalah kurangnya kecocokan dengan teman, adanya perselisihan dengan teman di kelas, saling mengejek antar teman, dan merasa tidak nyaman di kelas. Adanya masalah-masalah tersebut mengingat interaksi yang terjadi antara siswa dengan berbagai macam latar belakang. Menurut konsep George Simmel (Sudjarwo, 2015), konflik sebenarnya merupakan manifestasi dari mempertahankan diri untuk tidak larut pada kelompok, atau kepentingan orang lain. Tidak didukung oleh kenyataan untuk menganggap bahwa ketegangan dan konflik adalah "abnormal" atau bahwa mereka merusak kekompakan kelompok (Sudjarwo, 2015).

Beberapa riset mengenai hubungan antara komunikasi interpersonal dengan interaksi sosial diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Fahrunnisa (2019) terhadap siswa MTs Negeri 1 Langkat. Dari hasil penelitian Fahrunnisa diketahui bahwa terdapat hubungan positif yang sangat kuat antara komunikasi interpersonal dengan interaksi sosial, sehingga semakin tinggi komunikasi interpersonal maka interaksi sosial akan semakin tinggi. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah komunikasi interpersonal maka interaksi sosial juga akan semakin rendah. Beda halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Farhan (2018) terhadap siswa kelas XI di MAN 2 Tanah Datar, hasil dari riset tersebut adalah bahwa terdapat korelasi atau sedang antara komunikasi interpersonal dengan interaksi sosial. Artinya bahwa komunikasi interpersonal tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan interaksi sosial siswa kelas XI di MAN 2 Tanah Datar. Perbedaan dari kedua penelitian tersebut terdapat pada jumlah variabel yang diteliti. Untuk penelitian Fahrunnisa terdapat 3 variabel diantaranya konsep diri, komunikasi interpersonal, dan interaksi sosial. Sedangkan pada penelitian Farhan hanya menggunakan 2 variabel diantaranya komunikasi interpersonal dan interaksi sosial. Selain itu, pada penelitian Fahrunnisa subjek penelitiannya adalah siswa MTs (SMP), sedangkan untuk penelitian Farhan subjek penelitiannya adalah siswa MA (SMA).

Implikasi penelitian ini terhadap bidang Bimbingan dan Konseling adalah merujuk pada Standar Kompetensi Kemandirian Peserta Didik (SKKPD) Sekolah Menengah Pertama dalam aspek perkembangan kematangan hubungan dengan teman sebaya. Penelitian ini termasuk pada bidang sosial karena bidang sosial termasuk bidang pelayanan yang membantu peserta didik dalam memahami dan menilai serta mengembangkan kemampuan hubungan sosial yang sehat dan efektif dengan teman sebaya, anggota keluarga, dan warga lingkungan sosial yang lebih luas (Awalya, dkk., 2016) Sesuai dengan fungsi BK diharapkan guru BK / konselor dapat memberikan bantuan kepada peserta didik untuk memahami lingkungannya dan berinteraksi sosial dengan positif, mampu mencegah dan mengatasi permasalahan sosial yang dialaminya, serta mampu menyesuaikan diri dan menjalin hubungan yang serasi dengan lingkungan sosialnya.

Dengan demikian, dalam penelitian ini peneliti ingin meneliti terkait komunikasi interpersonal dan interaksi sosial pada siswa kelas VIII SMP. Kemudian mencari hubungan komunikasi interpersonal tersebut dengan interaksi sosial pada siswa kelas VIII di SMP Negeri di Mranggen tersebut. Penelitian dengan variabel komunikasi interpersonal dan interaksi sosial ini adalah karena dalam interaksi sosial, komunikasi merupakan sarana untuk menyampaikan pesan kepada individu lain. Apabila komunikasi interpersonal berjalan dengan lancar, maka akan muncul kesan yang positif sebagai bentuk interaksi yang terarah.

Interaksi sosial menurut Syarbaini (Mulya, 2016) adalah hubungan-hubungan sosial yang dinamis, yang dimana hubungan sosial tersebut menyangkut hubungan antar pribadi, antar kelompok manusia, maupun antar individu dengan kelompok manusia. Soerjono Soekanto (Mulya, 2016) berpendapat bahwa interaksi sosial merupakan kunci dari kehidupan sosial, dikarenakan apabila tidak adanya interaksi maka tidak akan mungkin ada kehidupan bersama. Selain itu, menurut Nashrillah, interaksi sosial adalah pola ikatan sosial yang dibangun secara dinamis yang dimaksudkan untuk mempengaruhi, memodifikasi, atau meningkatkan perilaku satu sama lain, sehingga mendorong kerja sama atau konsensus, atau bahkan terbangun ketidaksepakatan maupun konfrontasi (Nashrillah, 2017).

Menurut Soekanto (2013) interaksi sosial terjadi apabila memenuhi dua syarat yakni kontak sosial dan komunikasi. Kontak sosial dapat berlangsung dalam tiga bentuk yaitu antara orang perorangan, antara orang perorangan dengan suatu kelompok manusia atau sebaliknya, antara suatu kelompok manusia dengan kelompok manusia lainnya. Syarat yang kedua adalah komunikasi, yang dimana terjadi ketika satu orang menafsirkan untuk orang lain

(melalui suara, bahasa tubuh, atau sikap), perasaan yang ingin disampaikan oleh orang lain, dan penerima kemudian menanggapi perasaan tersebut.

Menurut Beckstead dan Goetz (1990) interaksi sosial adalah suatu kegiatan yang mempunyai tujuan sosial yang bersifat rekreasional dan leisure, serta interaksi yang mempunyai tujuan guna melaksanakan tugas. Interaksi sosial ditandai dengan adanya dimensi atau aspek *role* (peran), *purpose* (tujuan), dan *topography* (keterlibatan/partisipasi).

Komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara dua atau tiga individu dengan jarak fisik yang sangat dekat, tatap muka atau melalui media, yang ditandai dengan umpan balik yang cepat, adaptasi pesan tertentu, dan tujuan atau sasaran komunikasi yang tidak terstruktur (Liliweri, 2007). DeVito juga mengungkapkan bahwa komunikasi interpersonal merupakan penyampaian pesan dari satu orang ke orang lain atau kelompok dengan dampak atau tanggapan yang seketika. Berdasarkan pendapat ahli tersebut, dapat dikatakan bahwa komunikasi interpersonal merupakan kegiatan manusia menjalin hubungan melalui proses penyampaian pesan yang dilakukan oleh dua atau tiga individu dimana masing-masing individu menangkap respon atau umpan balik yang berlangsung cepat baik secara verbal maupun non verbal.

Teori komunikasi interpersonal menurut DeVito (2016) yakni terdapat lima kualitas umum yang perlu dipertimbangkan agar komunikasi antar pribadi dapat berlangsung efektif diantaranya adalah (DeVito, 2011) : 1) keterbukaan, 2) empati, 3) sikap mendukung, 4) sikap positif, dan 5) kesetaraan.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode survei. Penelitian ini bersifat korelasional untuk menyelidiki tingkat hubungan antara variabel komunikasi interpersonal dengan interaksi sosial siswa. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP Negeri di Kecamatan Mranggen dengan populasi sejumlah 319 siswa. Teknik pengambilan sampel dengan menggunakan *probability simple random sampling*. Sesuai dengan pernyataan Arikunto (Awalya & Ropiah, 2021) bahwa jika subjek penelitian kurang dari 100 maka diambil seluruhnya, sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Sedangkan jika jumlah subjeknya besar, bisa diambil antara 10-15% atau 20-25% atau lebih, maka pada penelitian ini mengambil sampel sebanyak 25% yakni sejumlah 80 siswa.

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah menggunakan skala komunikasi interpersonal dan skala interaksi sosial. Skala 1-4 yang digunakan dalam instrumen ini merupakan varian dari skala *likert*, yang dimaksudkan untuk mengatasi keterbatasan yang melekat pada skala 5 tingkat,

sedangkan skala 1-4 meminta responden untuk memilih kutub karena opsi "netral". tidak tersedia. Pertanyaan semacam itu dirancang untuk mendorong responden untuk agar tidak bersikap netral dengan memberikan pendapatnya pada salah satu kutub. Pilihan jawaban yang tersedia adalah sangat sesuai (SS), sesuai (S), tidak sesuai (TS), sangat tidak sesuai (STS). Skor untuk item *favourable* adalah skor 4 untuk jawaban sangat sesuai (SS) hingga skor 1 untuk jawaban sangat tidak sesuai (STS). Sedangkan untuk item *unfavourable* adalah skor 1 untuk jawaban sangat sesuai (SS) hingga skor 4 untuk jawaban sangat tidak sesuai (STS).

Skala komunikasi interpersonal didasarkan pada teori komunikasi interpersonal Devito dimana terdapat lima kualitas umum dalam komunikasi interpersonal yang dijadikan aspek indikator dalam penelitian ini, diantaranya adalah keterbukaan (*openness*), empati (*empathy*), sikap mendukung (*supportiveness*), sikap positif (*positiveness*), kesetaraan (*equality*). Dari lima aspek tersebut menghasilkan 29 item *favourable* dan *unfavourable*. Sedangkan skala interaksi sosial berdasar pada konsep interaksi sosial Beckstead dan Goetz (1990) yang menyatakan bahwa interaksi sosial adalah suatu kegiatan yang mempunyai tujuan sosial yang bersifat rekreasional dan *leisure*, serta interaksi yang mempunyai tujuan guna melaksanakan tugas. beberapa aspek indikator yang dijadikan indikator penelitian antara lain *role* (peran), *Purpose* (tujuan), dan *topography* (keterlibatan/partisipasi). Dari 3 aspek tersebut menghasilkan 29 item *favourable* dan *unfavourable*.

Uji validitas yang dilakukan dengan menggunakan rumus product moment pada skala komunikasi interpersonal diperoleh nilai koefisien validitas -0,286-0,729; sedangkan untuk skala interaksi sosial diperoleh nilai koefisien validitas -0,247-0,756. Selanjutnya uji reliabilitas dilakukan dengan rumus cronbach alfa menghasilkan nilai ( $\alpha=0,897$ ) untuk skala komunikasi interpersonal dan nilai ( $\alpha=0,913$ ) untuk skala interaksi sosial. Untuk menjawab rumusan masalah pada penelitian ini menggunakan analisis deskriptif dan korelasi product moment dengan berbantuan *Statistics Product and Services Solution* (SPSS) versi 25.

## HASIL

Hasil analisis deskriptif yang telah dilakukan dengan aplikasi *Statistic Product and Services Solution* (SPSS) versi 25 guna mengetahui tingkat komunikasi interpersonal dan interaksi sosial siswa secara umum diketahui bahwa rata-rata tingkat komunikasi interpersonal dan interaksi sosial siswa berada pada kategori tinggi. Untuk tingkat komunikasi interpersonal disajikan dalam tabel berikut :

**Tabel 1** Analisis Deskriptif Komunikasi Interpersonal

Indikator	Mean	SD	Kategori
Keterbukaan	19,69	2,208	Sedang
Empati	15,16	1,657	Tinggi
Sikap Mendukung	20,89	2,062	Tinggi
Sikap Positif	18,70	1,803	Tinggi
Kesetaraan	15,75	1,032	Tinggi
<b>Total</b>	<b>90,19</b>	<b>6,011</b>	<b>Tinggi</b>

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai rata-rata dari variabel komunikasi interpersonal berada pada kategori tinggi ( $M = 90,19$ ). Apabila dikaji lebih lanjut, hal tersebut menggambarkan bahwa 80 siswa berada pada 1 indikator dengan kategori sedang, 4 indikator pada kategori tinggi dan tidak terdapat indikator yang berada pada kategori rendah. Indikator yang memiliki rata-rata tertinggi adalah sikap mendukung ( $M = 20,89$ ), hal ini menggambarkan bahwa siswa kelas VIII SMP Negeri di Mranggen mampu mengekspresikan sikap suportif terhadap teman dengan baik. Sedangkan indikator dengan rata-rata terendah adalah keterbukaan ( $M = 19,69$ ). Hal tersebut menggambarkan bahwa siswa kelas VIII SMP Negeri di Mranggen belum sepenuhnya mampu untuk bersikap atau mengutarakan tentang dirinya secara terbuka kepada teman.

Sedangkan untuk tingkat interaksi sosial disajikan dalam tabel berikut :

**Tabel.2** Analisis Deskriptif Interaksi Sosial

Indikator	Mean	SD	Kategori
<i>Role</i> (peran)	21,06	2,399	Tinggi
<i>Purpose</i> (tujuan)	24,23	2,643	Tinggi
<i>Topography</i> (keterlibatan/partisipasi)	45,33	4,550	Tinggi
<b>Total</b>	<b>90,61</b>	<b>7,859</b>	<b>Tinggi</b>

Dari tabel tersebut dapat dilihat nilai rata-rata variabel interaksi sosial berada pada kategori tinggi ( $M = 90,61$ ). Apabila dikaji lebih lanjut, hal tersebut menggambarkan bahwa 80 siswa berada pada 3 indikator dengan kategori tinggi

dan tidak terdapat indikator yang berada pada kategori sedang maupun rendah. Indikator dengan nilai rata-rata teringgi adalah *topography* ( $M = 45,33$ ), hal tersebut menggambarkan bahwa 80 siswa kelas VIII SMP Negeri di Mranggen memiliki kemauan yang tinggi untuk terlibat atau turut berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di sekolah. Sedangkan indikator dengan nilai rata-rata paling rendah dalam variabel tersebut adalah *role* (peran) ( $M = 21,08$ ). Walaupun demikian, indikator *role* (peran) berada pada kategori tinggi yang artinya 80 siswa kelas VIII SMP Negeri di Mranggen mampu mengambil peran dalam berinteraksi dengan teman-temannya di sekolah dengan baik.

Selanjutnya, untuk mengetahui hubungan antar variabel menggunakan rumus korelasi product moment terlebih dahulu dilakukan uji normalitas dan linearitas data. Hasil uji normalitas data menggunakan Kolmogorov-Smirnov dengan aplikasi Statistic Product and Services Solution (SPSS) versi 25 menghasilkan nilai signifikansi 0,064 untuk data komunikasi interpersonal dan 0,092 untuk data interaksi sosial. Nilai signifikansi keduanya adalah lebih dari 0,05 maka kedua data tersebut dinyatakan berdistribusi normal.

Untuk uji linearitas data variabel komunikasi interpersonal dengan interaksi sosial menghasilkan nilai *Deviation from Linearity Sig.* 0,076 atau lebih besar dari 0,05 maka maka terdapat hubungan yang linear secara signifikan antara kedua variabel tersebut.

Kemudian untuk uji korelasi *product moment* dengan berbantuan aplikasi *Statistic Product and Services Solution (SPSS)* versi 25, hasilnya adalah nilai  $r$  hitung 0,753 adalah lebih besar dari nilai  $r$  tabel 0,220 ( $0,902 > 0,220$ ). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat korelasi atau hubungan antara variabel komunikasi interpersonal dengan variabel interaksi sosial. Sedangkan untuk nilai koefisien determinasi ( $r^2$ ) diketahui nilai  $r$  hitung pada hasil analisis data tersebut adalah 0,753 sehingga nilai koefisien determinasi ( $r^2$ ) dari data tersebut adalah 0,567.

## PEMBAHASAN

Hasil analisis data yang dilakukan menemukan adanya hubungan antara variabel bebas kontrol diri, komunikasi orang tua-anak tentang seksual, dan konformitas dengan variabel tergantung perilaku seksual pranikah. Hasil hipotesis kedua terbukti bahwa kontrol diri memiliki hubungan negatif dengan perilaku seksual pranikah. Perilaku seksual pranikah terjadi karena munculnya hasrat seksual dan kontrol diri dapat menekan hasrat seksual sehingga perilaku tersebut dapat dihindari (Sari et al., 2020). Kontrol diri menjadi penyanga dari perilaku seksual pranikah, sehingga individu yang dapat mengarahkan perilakunya ke arah konsekuensi positif dan cenderung menghindari perilaku

menyimpang seperti perilaku seksual pranikah (Farid, 2014). Temuan di lapangan menemukan hasil yang selaras dengan penelitian Andaryani & Tairas (2013) bahwa laki-laki memiliki kontrol diri lebih rendah daripada perempuan sehingga banyak melakukan perilaku seksual pranikah. Semakin bertambahnya usia maka kontrol diri remaja semakin meningkat, karena kemampuan dalam menyusun, mengatur dan mengarahkan perilaku menjadi lebih matang sehingga dapat membuat konsekuensi positif dalam kehidupan (Dwi Marsela & Supriatna, 2019).

Hipotesis ketiga menemukan adanya hubungan komunikasi orang tua anak tentang seksual dengan perilaku seksual pranikah. Apabila komunikasi orang tua anak tentang seksual yang dimiliki individu tinggi maka perilaku seksual pranikah yang dimiliki semakin rendah, begitu pula sebaliknya. Pendidikan seksual dimulai dari unit terkecil dalam kehidupan sosial yaitu keluarga. Pendidikan seksual menjadi penting karena pada masa remaja libido dan hormon seksual meningkat maka remaja harus dibekali dengan pendidikan seksual. Pada masa remaja rasa keingintahuannya lebih tinggi dan mudah terpengaruh oleh lingkungan. Oleh karena itu, pendidikan seksual menjadi bekal remaja agar dapat menghindari perilaku seksual pranikah (Lonsum et al., 2014). Pendidikan seksual dapat dilakukan melalui komunikasi orang tua dan anak yang didasari dengan kepercayaan dan keterbukaan (Wati, 2020).

Kepercayaan anak dapat dibangun dengan menjawab jujur pertanyaan anak. Menciptakan situasi nyaman saat berkomunikasi dengan menjadi pendengar dan mengekspresikan emosi dengan baik. Selain itu, orang tua harus menghormati dan mengerti anak dalam mengekspresikan emosinya. Munculnya kepercayaan anak dapat menimbulkan perasaan nyaman sehingga anak tidak merasa malu dan dapat berdiskusi dengan orang tua tentang seksualitas. Peran orang tua untuk memberikan informasi tentang seksual yang meliputi organ reproduksi dan pengendalian kelahiran membuat remaja lebih bertanggung jawab atas pilihan perilaku seksual mereka (Tri Putri et al., 2016). Komunikasi orang tua dan anak tentang seksual berpengaruh positif dalam menambah pengetahuan remaja. Jika komunikasi dilakukan dengan tepat, akan memberikan pengetahuan dan meminimalisir penyimpangan sosial seperti perilaku seksual pranikah (Kamala et al., 2019).

Hipotesis keempat menunjukkan ada hubungan konformitas dengan perilaku seksual pranikah. Oleh karena itu, konformitas yang tinggi dapat meningkatkan risiko perilaku seksual pranikah. Pada masa remaja, remaja sangat bergantung pada teman sebaya yang mengakibatkan keterikatan di antara mereka menjadi semakin kuat dan terjadi konformitas di mana remaja akan berusaha menyesuaikan diri serta melebur dengan kelompoknya (Yulianti, 2022). Kuatnya ikatan emosi dan konformitas pada kelompok remaja, menjadi faktor penyebab

munculnya perilaku seksual pranikah (Bana, 2018). Perempuan cenderung lebih konformitas karena merupakan sosok yang lembut, dan butuh rasa aman yang lebih besar, sehingga remaja perempuan melakukan konformitas untuk menghindari celaan sosial (Istiana & Ainun, 2018).

*Social Cognitive Theory* menunjukkan bahwa keterlibatan dalam perilaku dengan mengamati perilaku referensi sosial yang dihargai, seperti orang tua dan teman sebaya. Proses ini dikenal sebagai pembelajaran role modeling, imitasi atau observasi. Perilaku manusia dipengaruhi oleh faktor kognitif atau *person*, lingkungan serta perilaku yang saling berkaitan. Faktor *person* dapat menciptakan kecerdasan untuk mengatasi berbagai stimulus yang diterima individu, sehingga tumbuh keyakinan untuk dapat mengatasi permasalahan. Faktor *person* dalam hal ini adalah kontrol diri, kontrol diri dapat memprediksi kecerdasan umum yang diperlukan ketika ada konflik antara dua kecenderungan tindakan yang dipilih, yaitu sesuai dengan tujuan sesaat atau sesuai dengan tujuan yang lebih berharga dan lebih bermanfaat dalam waktu yang lama. Faktor lingkungan yang berasal dari orang tua dalam hal ini ialah komunikasi orang tua anak tentang seksual. Semakin baik komunikasi orang tua dan anak tentang seksual maka keterlibatan remaja untuk melakukan perilaku seksual pranikah semakin rendah resikonya. Sedangkan faktor lingkungan dari teman sebaya yaitu konformitas. Semakin besar jumlah teman sebaya yang terlibat dalam perilaku seksual pranikah, maka perilaku tersebut dianggap semakin benar dan kemungkinan remaja untuk terlibat dalam perilaku tersebut semakin besar. Mengamati perilaku seksual pranikah yang dilakukan teman sebaya berdampak pada keputusan remaja untuk terlibat dalam perilaku serupa.

## **SIMPULAN**

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat komunikasi interpersonal dan tingkat interaksi sosial siswa termasuk dalam kategori tinggi, dimana berdasarkan hasil tersebut menggambarkan bahwa siswa mampu menjalin komunikasi dan interaksi sosial yang baik dengan teman-temannya di sekolah. sedangkan hasil penelitian mengenai hubungan komunikasi interpersonal dengan interaksi sosial pada siswa kelas VIII SMP Negeri di Mranggen berada pada kategori tinggi. Sehingga terdapat korelasi antar yang sangat kuat antar kedua variabel tersebut dimana komunikasi interpersonal sangat berpengaruh terhadap interaksi sosial siswa. Semakin tinggi tingkat komunikasi interpersonal maka interaksi sosial siswa juga semakin tinggi. Sebaliknya, semakin rendah komunikasi interpersonal maka interaksi sosial juga akan semakin rendah.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Awalya, Mugiarso, H., Hartati, M. T. S., & Saraswati, S. (2016). *Bimbingan dan Konseling*. Unnes Press.

- Ropiyah, R., & Awalya, A. (2021). Hubungan antara Kecerdasan Emosional dengan Penyesuaian Diri Siswa Baru SMK. *Konseling Edukasi: Journal Of Guidance and Counseling*, 5(1), 1-14.
- Beckstead, S., & Goetz, L. (1990). EASI 2 Social Interaction Scale, v. 6.
- Damayanti, F., Kurniawan, K., & Setyowani, N. (2017). Kemampuan Komunikasi Antar Pribadi Dilihat dari Pola Asuh dan Konsep Diri pada Siswa SMP. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*, 6(4). <https://doi.org/10.15294/ijgc.v6i4.18654>
- Devito, J. A. (2011). *Komunikasi Antarmanusia*, edisi kelima (terjemahan). Jakarta: Karisma Publishing Group..
- DeVito, J. A., & DeVito, J. (2007). The interpersonal communication book..
- Fahrunnisa. (2019). Hubungan Konsep Diri dan Komunikasi Interpersonal dengan Interaksi Sosial Pada Siswa MTs Negeri 1 Langkat.
- Farhan. (2018). Hubungan Komunikasi Interpersonal dengan Interaksi Sosial Siswa Kelas XI di MAN 2 Tanah Datar.
- Haryadi, S., & Muslikah. (2013). *Perkembangan Individu*. Deepublish.
- Liliweri, A. (2007). *Dasar-dasar Komunikasi Kesehatan*. Pustaka Pelajar.
- Miraningsih, W., Sugiharto, D., & Nusantoro, E. (2013). Hubungan Interaksi Sosial dan Konsep Diri dengan Perilaku Reproduksi Sehat Siswa. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*, 2(2). <https://doi.org/10.15294/ijgc.v2i2.3073>
- Mulya, R. (2016). *Hubungan Interaksi Sosial dengan Kepuasan Kerja Pustakawan pada UPT. Perpustakaan UIN Ar-Raniry Banda Aceh* (Doctoral dissertation, UIN Ar-Raniry Banda Aceh).
- Nashrillah. (2017). *Peranan Interaksi dalam Komunikasi Menurut Islam*. 11(1), 92–105.
- Permatasari, E. D. (2018). *Efektivitas Komunikasi Interpersonal Petugas Lembaga Pemasyarakatan Dengan Warga Binaan (Studi di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB, Probolinggo)* (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS 17 AGUSTUS 1945).
- Priyanto, B. (2016). *Interaksi Sosial Anak-anak Jalanan dengan Teman Sebaya di Yayasan Setara Kota Semarang*. 4(4).
- Rosyadah, H., & Supriyo, S. (2014). Hubungan antara Self-Efficacy dan Kohesivitas dengan Komunikasi Antarpribadi. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*, 3(4). <https://doi.org/10.15294/ijgc.v3i4.4601>
- Soekanto, S. (2013). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Rajawali Pers.
- Sudjarwo. (2015). *Proses Sosial dan Interaksi Sosial dalam Pendidikan*. Mandar Maju.
- Sugiyo. (2017). *Komunikasi Antar Pribadi*. Unnes Press.